

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja atau "*adolescence*" berasal dari frase Latin "*adolescere*," yang mengacu pada usia kedewasaan. Kematangan yang dimaksud bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Menurut Pusdatin (2017), WHO memperkirakan usia remaja terjadi antara usia 12 hingga 24 tahun, sedangkan Kemenkes RI memperkirakan usia remaja terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun. Ada beberapa kegiatan *psikological* yang terjadi pada masa remaja, beberapa di antaranya sangat drastis. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang berlangsung pada anak-anak serta yang berlangsung pada masa remaja. Dalam hal ini, remaja akan mengingat "saya pada hari berikutnya dan akan mengingat apa yang saya lakukan dalam situasi saat ini".

Modernisasi jenis ini cenderung terpolarisasi dalam hal kualitas dan remaja. Ini menunjukkan bahwa kualitas produk sangat tinggi dan sulit dicapai, tetapi hal itu dilakukan melalui penggunaan domino dan negatif yang tidak stabil. Banyak hal yang penting dan harus dipilih, salah satunya meredam materi sosial yang digunakan banyak orang (Hawai, 2023)

Modernisasi disebut sebagai kemajuan zaman awal yang mencolok karena memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan stabilitas masyarakat manusia saat ini. Menurut Hawari (2003), modernisme berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan perawatan kesehatan (Hawari, 2003).

Menurut Wresniwiro (1999), salah satu kelemahan utama modernisasi sebagai faktor sosial ekonomi adalah penggunaan alkohol dalam kegiatan rekreasi (Wresniwiro, 1999). Ada sedikit peluang zaman, tetapi ada juga sedikit peluang pergaulan yang diproduksi secara massal. Akibatnya, modernisme dianggap sebagai peredam, meskipun faktanya tidak dimaksudkan untuk menggantikan penggunaan alkohol sebagai sensitizer dalam pengobatan penyakit jiwa.

Modernisasi positif: memperkuat integrasi masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan di bidang industri, meningkatkan kesadaran

politik dan ketenangan, kemajuan di bidang transportasi. Dampak negatif: stabilitas moneter dan sosial, dan kriminalitas. Akibatnya, penyesalan terkait alkohol adalah penyesalan yang tidak terlalu efektif untuk kesejahteraan sosial (Wresniwiro, 1999).

Menurut Wresniwiro (1999), alkohol adalah zat yang bila dikonsumsi dalam jumlah sedang, berpotensi membahayakan tubuh, pikiran, dan jiwa serta individu (Wresniwiro, 1999). Penggunaan alkohol tidak jarang di kalangan remaja, hingga ada yang menjadi pecandu.

Menurut Sarwono (2003), masa remaja adalah jenis materi yang rentan terhadap kesukaan. Menurut Santrock (2003), ada beberapa karakteristik remaja yang berbeda, termasuk penyalahgunaan alkohol dan narkoba. perilaku remaja berdasarkan konsumsi alkohol umum terjadi di Indonesia bagian ini dan sering terjadi.

Masa remaja merupakan awal dari kehidupan yang baru, setelah individu melewati masa remaja maka individu akan menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan peran. Begitu banyak tuntutan yang harus dipenuhi, membuat periode ini diwarnai dengan emosi yang membuat individu mencari pelampiasan atau menikmati dengan mengonsumsi minuman beralkohol (Hurlock, 2012).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebut yang menjadi penyebab bahwa remaja ingin mencoba segala sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya. Dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi itu pula kebanyakan remaja melakukan suatu hal berdasarkan apa yang ia lihat. Terkadang yang dilakukan orang dewasa, remaja cenderung mudah menirunya (Hartinah, 2008).

Kedua, remaja menggunakan konsumsi alkohol sebagai sarana untuk mengidentifikasi (memodelkan) orang lain (di media, di televisi, atau dalam bentuk media lainnya). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotton dan Haans (2004), yang menemukan bahwa remaja usia 12 sampai 15 tahun yang mengonsumsi alkohol juga mengonsumsi zat lain.

Menurut Hurlock (1980), "remaja mulai mengonsumsi alkohol ketika mereka bergaul dengan lingkungan minuman" remaja mulai mengonsumsi alkohol ketika mereka bergaul dengan lingkungan minum, yang kemudian mengajak remaja tersebut untuk mencoba minuman beralkohol. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak asing terkait dengan konsumsi alkohol.

Penggunaan alkohol dalam konteks fisiologis mengacu pada penggunaan alkohol dan ketidakmampuan untuk menguntungkan komunitas ilmiah atau psikologis. Alkohol dapat dikonsumsi dengan berbagai cara, tetapi pada awalnya kecanduan berfokus pada pengembangan profesional dan mengidentifikasi masalahnya.

Tanda penyalahgunaan alkohol secara fisik: berat badan turun, sakit perut, mati rasa di tangan dan kaki, bicara meracau, kegoyangan sementara saat mabuk. Bagi individu yang ketergantungan mengonsumsi alkohol, meliputi: berkeringat, gemetar, mual muntah, kegelisahan dan keadaan ekstrim, seperti kejang-kejang, serta habituasi (Sitriah, 2012).

Tanda-tanda mental terhadap penyalahgunaan alkohol, antara lain: mudah tersinggung, marah, gelisah, menghindari dari kelompok yang tidak memberikan kesempatan untuk minum, kesulitan untuk membangun keputusan, *over sleeping*, berlebihan menampilkan tangisan dan emosional. Orang dewasa dibandingkan dengan pemuda, di kelompok usia yang lebih tinggi mengonsumsi alkohol dalam jumlah yang lebih rendah dari rata-rata (Sitriah, 2012).

Konsumsi alkohol pada tubuh merupakan salah satu bentuk depresi dan dapat memperlambat kegiatan otak. Hal ini dapat terjadi pada orang yang tampaknya cenderung malu-malu mungkin mulai berani bicara, atau setidaknya bahkan akrab di antara orang-orang setelah minum beberapa teguk. Orang "menjadi santai" setelah minum minimal dua gelas atau lebih karena area otak yang bertanggung jawab untuk mengontrol malnutrisi dan keputusan bertanggung jawab menurun (Sitriah, 2012). Orang yang minum berlebih malunya menjadi berkurang lebih banyak dan keputusan mereka semakin tidak sempurna. Keterampilan seperti menyetir dan fungsi-fungsi intelektual adalah contoh taktik yang dapat digunakan untuk menangkal efek konsumsi alkohol terhadap kesehatan mental dan fisik. Jenis keracunan yang tepat dapat membantu orang bergaul satu sama lain dan tumbuh. Alasannya adalah karena alkohol dikonsumsi oleh tubuh, jumlah alkohol yang dikonsumsi, dan waktu minimum yang diperlukan untuk dapat ditoleransi oleh tubuh.

Penyalahgunaan alkohol memiliki banyak gejala dan tanda alkoholisme pada penggunaannya, meskipun orang belum tentu merasa seperti itu tentang diri mereka sendiri. Ketergantungan terkait alkohol terjadi ketika seseorang dengan toleransi

alkohol telah mencapai titik ketergantungan, memiliki kemampuan untuk mengatur toleransinya terhadap alkohol, dan telah melakukannya (Sitriah, 2012).

Berdasarkan penegasan seorang pecandu alkohol bahwa tidak pantas bagi mereka untuk bekerja jika tidak mengonsumsi alkohol, khususnya untuk menyehatkan tubuh dan meningkatkan vitalitas. Hal ini membuktikan bahwa unsur-unsur yang terdapat pada tambang alkohol dapat menimbulkan kerugian bagi para penambang itu sendiri (Sitriah, 2012).

Kecanduan alkoholisme: Tahap pertama, minum sebagai pelarian. Minum alkohol digunakan untuk melarikan diri dari kenyataan, alkohol membantu orang "melarikan diri" dari tekanan, ketakutan dan kekhawatiran. Seseorang yang kecanduan alkohol dapat mentolerir alkohol dan tidak mungkin mabuk. Alkohol yang cenderung dikonsumsi dengan tahap awal meneguk minuman, menyelipkan minuman dan penolakan untuk mendiskusikan minuman alkohol (Sitriah, 2012).

Tahap kedua, minum menjadi suatu kebutuhan. Orang lain mungkin mencoba meminum oleh keinginan batin yang tak tertahan. Seorang pecandu mungkin memiliki periode pantang selama ini, tetapi itu mungkin tidak cukup. Selain itu, kelompok ini kemungkinan akan menyangkal dalam penelitian tentang masalah sosialisasi. Keinginan yang kuat untuk minum mulai membuat orang tergantung pada alkohol. Pada tahap ini orang mungkin mengalami pemadaman dan dapat menampilkan perilaku yang agresif (Sitriah, 2012)

Tahap ketiga, minum tanpa kendali. Pecandu tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol konsumsi alkohol pada dua kesempatan lainnya, meskipun faktanya minimal pada dua kesempatan pertama. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak tahapan yang sulit dipahami baik oleh subjek maupun penonton. Masalahnya cenderung menjadi lebih buruk dan cenderung lebih parah dari itu (Sitriah, 2012).

Tahap keempat, meminum karena ketergantungan. Pengalaman sehari-hari selalu dimulai dengan minum, selain itu ditandai dengan tremor, makan berlebihan, dan rasa sakit yang semakin meningkat. Pada kesempatan khusus ini, tanda-tanda fisik alkoholisme kronis dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, termasuk kehilangan memori, gangguan kinerja, dan gangguan kognitif (Sitriah, 2012). Seseorang yang dalam tahap ini memiliki risiko yang sangat tinggi terhadap penyakit hati, jantung, kanker mulut atau kerongkongan. Teman-teman sebaya merupakan

faktor penting bagi remaja dalam proses memperoleh pola kepribadian; seorang remaja dapat memperoleh kepribadian pola melalui teman sebaya. Jika remaja menggunakan bahasa dari topik yang ada untuk mengontrol penggunaan alkohol, maka remaja tersebut akan dapat mengontrol penggunaan alkoholnya sendiri, dan ini akan membantu mereka mengembangkan pengendalian diri.

Mengonsumsi alkohol secara berlebihan merupakan gejala awal dari munculnya kejahatan seperti pemerkosaan, pencurian, pengeroyokan, serta pemerasan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sampai kepada tindakan pembunuhan (Ilham, 2020). Akhir-akhir ini maraknya kasus tindak pidana kejahatan bermunculan di tengah masyarakat khususnya di kota-kota besar seperti Yogyakarta, yang disebabkan oleh pengaruh minuman keras (Handrina, 2020). Tingkat konsumsi alkohol tertinggi di dunia pendidikan adalah di kalangan mahasiswa (Sukhwil & Suman, 2013). Penggunaan alkohol secara ekstensif adalah masalah serius bagi administrator perguruan tinggi karena banyaknya masalah yang terkait dengan konsumsi alkohol, seperti meningkatnya risiko bagi mahasiswa (Lori et al., 2005) serta prestasi akademik yang menurun (Perkins, 2002) menjadi tugas berat bagi pendidik dan tenaga kesehatan guna memahami faktor-faktor yang terkait dengan penyalahgunaan alkohol (Wells, 2010).

Salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku mengonsumsi alkohol serta maraknya kasus kejahatan akibat mengonsumsi alkohol adalah kurangnya religiusitas (Dudley et al., 1987). Religiusitas dimaknai sebagai sebuah kepercayaan atau pengetahuan seseorang kepada Tuhan, kitab suci, dan ajaran-ajaran agama yang abstrak dalam menjalankan perintah agama serta kesiapan menerima segala konsekuensinya (Alwi, 2014). Dalam makna yang lebih luas, religiusitas diartikan sebagai suatu agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang wajib diikuti atau bahkan di praktekkan oleh pengikutnya serta membelenggu individu atau kebanyakan orang yang berhubungan dengan Tuhannya (*hablumminal'alam*), sesama manusia (*hablumminannas*), serta lingkungan sekitar (*hablumminal'alam*) (Ghufron & Risnawita, 2010). Makna religiusitas digambarkan dalam beberapa aspek yang harus dijalankan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan yang aman dan tentram agar manusia mampu menggapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Ramadhani et al., 2019). Religiusitas sebagai internalisasi nilai agama yang

berhubungan dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Keyakinan tersebut yang kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku manusia (Aviyah & Farid, 2014). Sebagai bentuk sikap rohaniah, religiusitas tidak dapat dipandang begitu saja, tetapi akan tampak dari implementasi sikap religiusitas itu sendiri. Religiusitas juga dapat memfilter ritual kehidupan sehari-hari. artinya membatasi seseorang untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi apa yang dilarang (Brainerd & Menon, 2019). Keberagaman sebagai wujud kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya yang mengilhamkan perasaan tenteram (Ghufron & Risnawita, 2010). Religiusitas mempunyai beberapa dimensi seperti dimensi keyakinan, dimensi implementasi keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama serta dimensi konsekuensi (Nashori & Ancok, 2002).

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa remaja yang kecanduan minuman keras (alkohol) pada tanggal 15 November 2023 dengan hasil tabel 1.1

Tabel 1. 1. Wawancara Dimensi Religiusitas

No.	Subjek	Keterangan	Kesimpulan
1.	IA (21 Tahun)	Yo nek yakin yo yakin, pasti lah onok Tuhan, agama dan Dosa. Cuma opoo aku sek tetap minum ya minum ae, toh yo enak kok, gak mikir se tentang agama, Tuhan dan dosa. Aku koyo ke jarang ibadah, gak koyo ke mane ancen gak tahu ae, aling aku ibadah pas hari raya, sholat idzul fitri ambe idzul adha. Tapi lek ditakoki islam yo aku jawab islam, ket cilik kan aku di keki agama islam ambe wong tuoku, Nar. Gak se, gak pernah sisan aku sengaja tiba-tiba mendalami ilmu agama lewat pengajian ta lewat hp, gak pernah kepikiran gae mendalami ilmu agama hahaha. Alkohol gak diolehi agamaku	IA hanya memenuhi religiusitas di keyakinan saja, tidak memenuhi dimensi religiusitas lainnya.

ya ngerti, tapi yo yowes minum saja
bro

Perasaanku pas minum alkohol yo
seneng lo, enak, opo mane lek sambil
ngerungokno lalu anak club malam,
tambah seneng pol

Ambek lingkunganku ya berbuat baik
aelah, arek-arek yo apik anak aku

-
- | | |
|------------------|---|
| 2. AP (20 Tahun) | <p>Aku yakin mba kalau ada Tuhan, AP memiliki agama dan dosa. Kadang aku takut religiusitas sesuai buat minum karena yakin adanya 3 hal dengan dimensi itu, tapi ya meskipun takut aku kadang keyakinan, juga tetap minum alkohol ritualistik, Aku sholat mba 5 waktu, kadang ngaji pengetahuan, juga kok dirumah. Kalau sholat gak pengalaman dan hanya dirumah rajinnya, tapi luar motivasi perilaku. rumah juga rajin</p> <p>Aku mendalami ilmu agama ya lewat siaran di media sosial, kalau ikut tahlilan pengajian jarang, tapi aku tahu alkohol haram di agamaku, cuma aku tetap mengonsumsi alkohol sebagai wadah aku seneng-seneng saja menghilangkan rasa stresku</p> <p>Perasaanku waktu ibadah ya seneng, aku bisa rajin buat ibadah mendekatkan diri kepada Allah.</p> <p>Perasaanku waktu minum juga sama, seneng, kan tujuanku minum buat seneng-seneng saja</p> <p>Teman-temenku baik semua, jadi dari sana aku termotivasi untuk berbuat baik juga.</p> |
|------------------|---|
-

Fenomena religiusitas selalu berkonotasi positif, artinya religiusitas selalu memunculkan perilaku-perilaku yang baik (akhlak al-karimah). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wells membahas tentang efek religiusitas terhadap budaya mengkonsumsi alkohol di perguruan tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku mengkonsumsi alkohol (Wells, 2010). Dikuatkan lagi dengan hasil penelitiannya Bock. Mereka mengatakan bahwa sangat kecil kemungkinan untuk mengkonsumsi alkohol bagi mereka yang beragama dibandingkan dengan yang tidak beragama (Bock et al., 1987). Sementara dalam penelitiannya Francis, tidak hanya perilaku mengkonsumsi alkohol dan narkoba, religiusitas yang rendah juga sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pelecehan seksual (Francis et al., 2019). Kemudian dalam penelitian lain yang membahas tentang religiusitas dengan keberfungsian agama dalam keluarga sebagaimana dalam tulisannya Siroj. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang mengenyam pendidikan di swasta memiliki sikap religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang sekolah di Negeri (umum) (Siroj et al., 2019). Elis dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang amat baik terhadap perilaku siswa (Sumiyati, 2020). Dari penelitian-penelitian yang sudah ada menggambarkan bahwa religiusitas memiliki relasi dengan konsumsi alkohol. Artinya orang yang memiliki religiusitas mampu menghindari bahkan mencegah perilaku negatif, termasuk mengonsumsi alkohol.

Penelitian-penelitian yang ada hanya membahas sisi negatif dari perilaku mengkonsumsi alkohol. Pada temuan-temuan sebelumnya juga belum ditemukan dampak baik yang dimunculkan oleh alkoholisme itu sendiri. Maka dalam hal ini, penulis mencoba untuk mengkaji perilaku religius dalam diri pecandu alkohol. Hal ini yang belum ada dari tulisan-tulisan sebelumnya. Selama ini alkohol melemahkan religiusitas, namun bertolak belakang dengan data yang didapatkan oleh peneliti di awal-awal observasi. Subjek dalam penelitian ini menjadi pecandu alkohol, terbukti dari riwayat konsumsi alkohol oleh subjek yaitu mengonsumsi alkohol paling tidak sekali dalam seminggu. Namun dibalik kecanduannya dalam mengonsumsi alkohol tidak menghilangkan sikap religiusitasnya dalam beragama. Hal ini terlihat dari keseharian subjek yang selalu mempraktikkan perilaku-perilaku terpuji baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, seperti shalat, puasa, serta suka membantu orang

lain atau sosialis. Hal demikian yang membuat peneliti tertarik dengan mengangkat tema perilaku religius remaja pecandu alkohol. Adapun fokus kajian dalam penelitian adalah bentuk-bentuk perilaku religius remaja di Desa “X” yang kecanduan alkohol serta hal-hal yang melatarbelakangi remaja sebagai pecandu alkohol namun tetap mengamalkan perilaku-perilaku religius itu sendiri.

1.2 Penelitian Terdahulu

Fahrurrazi (2020) melakukan penelitian yang berjudul Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengonsumsi alkohol adalah dari individu itu sendiri, karena paksaan teman serta lingkungan yang mendukung seperti adat atau kebiasaan yang sudah membudaya. Subjek mengonsumsi alkohol tidak lain hanya sebatas untuk menenangkan diri dari masalah, mempererat tali persaudaraan bahkan memperbanyak teman, karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat atau sudah membudaya serta alkohol bukanlah penyebab munculnya tindakan kejahatan sebagaimana yang sedang terjadi. Perilaku religius subjek sebagai mahasiswa yang pecandu alkohol tetap menunaikan perintah agama dan mengamalkan nilai-nilai sosial seperti, shalat, puasa di bulan ramadhan, membantu orang yang membutuhkan serta selalu ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat. Alasan mahasiswa sebagai pecandu alkohol namun tetap menunaikan perintah agama dan mengamalkan nilai-nilai sosial adalah karena pemaknaan terhadap alkohol itu sendiri bahwa dampak yang ditimbulkan dari konsumsi alkohol tergantung dari niat atau tujuan kita mengkonsumsinya serta sudah menjadi adat kebiasaan.

Sekhatul Fahlin (2019) melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Kecerdasan Spiritual antara Pecandu Minuman Beralkohol dan Mantan Pecandu Minuman Beralkohol Remaja Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang menunjukkan hasil penelitian yang berkaitan dengan ditemukan adanya perbedaan tingkat kecerdasan spiritual yang signifikan antara pecandu minuman beralkohol dan mantan pecandu minuman beralkohol remaja kecamatan Gringsing kabupaten Batang, membuktikan bahwa secara teoritik kecerdasan spiritual memang dipengaruhi oleh minuman beralkohol. Apabila remaja terus menerus mengonsumsi minuman

beralkohol atau dapat dikatakan sebagai pecandu minuman beralkohol maka lambat laun kecerdasan spiritual dalam diri remaja akan menurun. Jelas saja karena pecandu minuman beralkohol telah mengabaikan kewajiban-kewajibannya dalam menjalankan ibadah, hubungan sosial dengan masyarakat sekitar pecandu minuman beralkohol menjadi tidak baik. Masyarakat menganggap bahwa seorang pecandu minuman beralkohol sangat mengganggu ketertiban sosial. Berbeda dengan mantan pecandu minuman beralkohol yang sudah tidak lagi mengonsumsi minuman beralkohol akan melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih positif seperti, kembali menjalankan ibadah, memperbaiki hubungan sosial dan mulai mengontrol emosi dalam dirinya sehingga kecerdasan spiritualnya kembali diasah.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memfokuskan pada religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.
2. Subjek penelitian remaja pecandu minuman keras berusia 18-23 tahun. Menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran religiusitas pada remaja pecandu minuman keras (alkohol) di Desa "X"?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja pecandu minuman keras (alkohol) di Desa "x"?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran religiusitas pada remaja pecandu minuman keras (alkohol) di Desa “X”
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja yang kecanduan minuman keras (alkohol) di Desa “X”

1.6 Manfaat Penelitian

Merujuk pada penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi islam yang terkait dengan perilaku religiusitas, konsumsi alkohol dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perkembangan psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk para remaja atau peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang hal yang berkaitan.